# BAB V
# HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

## A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan orangtua dalam merawat anak tunagrahita usia sekolah dengan jumlah responden 32 orang. Peneliti telah membuat tekstular dan tabel mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik responden berdasarkan usia orangtua, jenis kelamin orangtua, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, status perkawinan dan tingkat kecemasan orangtua. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara analisis univariat yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakterisktik Responden

   a. Usia Orangtua

**Tabel 5.1**
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orangtua, April 2020 (n=32)**

| No | Usia Orangtua | N | % |
|---|---|---|---|
| 1. | 26-35 Tahun | 17 | 53% |
| 2. | 36-45 Tahun | 5 | 16% |
| 3. | 46-55 Tahun | 8 | 25% |
| 4. | 56-65 Tahun | 2 | 6% |
| 5. | >65 Tahun | 0 | 0% |
| | Total | 32 | 100% |

Interpretasi Data:

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas dapat dilihat bahwa usia responden bervariasi dari 23-35 tahun sampai dengan usia 56-65 tahun. Dari variasi tersebut lebih dari setengahnya yaitu 17 orang (53%) berusia 26-35 tahun dan sebagian kecil yaitu 2 responden (6%) berusia 56-65 tahun.

b. Jenis Kelamin Orangtua

**Tabel 5.2**
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orangtua, April 2020 (n=32)**

| | Jenis Kelamin Orangua | N | % |
|---|---|---|---|
| 1. | Laki-laki | 4 | 13% |
| 2. | Perempuan | 28 | 87% |
| | Total | 32 | 100% |

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 responden (87%) dan sebagian kecil yaitu sebanyak 4 responden (13%) berjenis kelamin laki-laki.

c. Pendidikan Orangtua

**Tabel 5.3**
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua, April 2020 (n=32)**

| No | Pendidikan Orangtua | N | % |
|---|---|---|---|
| 1. | SD | 3 | 9% |
| 2. | SMP | 9 | 28% |
| 3. | SMA | 12 | 38% |
| 4. | Perguruan Tinggi | 8 | 25% |
| | Total | 32 | 100% |

Interpretasi Data:

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa pendidikan orang tua bervariasi mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Dari variasi tersebut kurang dari setengahnya responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 12 orang (38%) dan sebagian kecil berpendidikan SD yaitu 3 orang (9%).

d. Status Perkawinan Orangtua

**Tabel 5.4**
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua, April 2020 (n=32)**

| | Status Perkawinan Orangtua | N | % |
|---|---|---|---|
| 1. | Menikah | 28 | 87% |
| 2. | Janda/Duda | 4 | 13% |
| | Total | 32 | 100% |

Interpertasi Data :

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukan bahwa lebih dari setengahnya berstatus menikah sebanyak 28 responden (87%) dan sebagian kecil janda/duda sebanyak 4 responden (13%).

e. Pekerjaan Orangtua

**Tabel 5.5**
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua, April 2020 (n=32)**

| | Pekerjaan Orangtua | N | % |
|---|---|---|---|
| 1. | Bekerja | 15 | 47% |
| 2. | Tidak Bekerja | 17 | 53% |
| | Total | 32 | 100% |

Interpretasi Data :

Berdasarkan tabel 5.5 di atas menunjukan bahwa dari jumlah 32 responden, lebih dari setengahnya orangtua tidak bekerja sebanyak 17 responden (53%) dan sebagian kecil orangtua bekerja sebanyak 15 responden (47%).

2. Variabel Penelitian

Tingkat Kecemasan

**Tabel 5.6**
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Orangtua, April 2020 (n=32)**

| | Tingkat Kecemasan | N | % |
|---|---|---|---|
| 1. | Tidak Cemas | 8 | 25% |
| 2. | Kecemasan Ringan | 17 | 53% |
| 3. | Kecemasan Sedang | 7 | 22% |
| 4. | Kecemasan Berat | 0 | 0% |
| | Total | 32 | 100% |

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah yaitu 17 responden (53%) memiliki kecemasan ringan dan sebagian kecil yaitu sebanyak 7 responden (22%) memiliki kecemasan sedang.

B. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian dan ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian di lapangan mengenai gambaran tingkat kecemasan orangtua dalam merawat anak tunagrahita usia sekolah yang telah dilakukan.

1. Karakteristik Responden

a. Usia Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 responden setengah dari responden yaitu 17 (53%) berusia 26-35 tahun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Gunawijaya dan Diniari (2013) Didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 30 responden (53%) berusia > 40 Tahun. Dan yang memiliki kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 responden (16%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kaplan & Sadock (2010) bahwa gangguan kecemasan lebih mudah dialami oleh seseorang yang mempunyai usia lebih muda dibandingkan individu dengan usia yang lebih tua. Didukung dengan pendapat yang dikemukan oleh Notoatmodjo (2012) Usia yang semakin tua membuat seseorang semakin banyak pengalamannya sehingga pengetahuannya semakin bertambah, pengetahuan yang semakin bertambah membuat seseorang lebih siap dalam menghadapi suatu permasalahan. Dapat disimpulkan bahwa usia muda lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan dengan usia yang lebih tua dikarenakan usia lanjut lebih

banyak memiliki pengalaman dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga lebih siap dalam menghadapi suatu permasalahan.

b. Jenis Kelamin Orangtua

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa sebagian besar yaitu 28 (87%) responden berjenis kelamin perempuan dan sebagian kecil yaitu 4 (13%) responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Aliefa (2018), didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin peremuan yaitu sebanyak 26 responden (83%) dan sebanyak 14 responden (45%) memiliki tingkat kecemasan sedang.

Penelitian ini sejalan dengan teori dari Kaplan & Sadock (2010), bahwa perempuan lebih sering mengalami kecemasan dari pada laki-laki. Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya. Sejalan dengan teori yang dikemukan oleh Elliot (2013) bahwa perempuan lebih mudah merasa cemas serta khawatir akan kelangsungan hidup di masa depan karena hal ini dikarenakan perempuan memiliki emosional tinggi dan pemikiran yang rumit apabila dibandingkan dengan laki-laki yang biasanya menggunakan logika dalam proses berpikir untuk menhindari adanya kecemasan di dalam diri. Dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih mudah merasa cemas dibandingkan dengan laki-laki. Didukung pula oleh teori dari Stuart

(2012) bahwa gangguan kecemasan lebih sering dialami oleh wanita dari pada laki-laki, wanita tingkat kecemasannya lebih tinggi dikarenakan lebih peka dalam emosinya.

c. Pendidikan Orangtua

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa kurang dari setengah responden berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 12 responden (38%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Gunawijaya dan Diniari (2013) Didapatkan hasil bahwa sebanyak 47 responden (82%) berpendidikan tinggi (SMA/Perguruan Tinggi) dan yang mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 responden (19%).

Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh oleh Gass dan Curiel (2011) dalam Iswati dan Naviati (2017) mengatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat kecemasan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan. Teori ini sejalan dengan teori yang dikemukan oleh Bumin, Gunal, & Tuke (2008) menyebutkan bahwa orangtua dengan pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki kecemasan yang lebih buruk, hal ini dikarenakan biasanya orangtua ikut terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan medis sehingga meningkatkan stressor yang dapat menimbulkan kecemasan.

d. Status Perkawinan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden berstatus menikah sebanyak 28 responden (87%) dan sebagian kecil berstatus janda/duda sebanyak 4 responden (12%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Amelia, Hernawaty, Mardiah pada tahun 2018 yaitu sebanyak 59 responden (99%) berstatus menikah dan sebanyak 14 responden (23%) mengalami tingkat kecemasan ringan. Didukung pula oleh hasil penelitian dari Gunawijaya dan Diniari (2013) didapatkan hasil bahwa sebanyak 74 responden (97%) bersatatus menikah dan sebanyak 11 responden (15%) memiliki tingkat kecemasan ringan.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Leach etc, (2013) dalam Patton (2016) menyebutkan bahwa orangtua dengan status menikah sangat rentan untuk mengalami kecemasan karena mereka lebih sulit dalam menghadapi kehidupan setelah adanya ikatan pernikahan sehingga menimbulkan stressor. Namun hal ini berbeda dengan teori yang dikemukan oleh Wijayaningsih (2012) menyebutkan bahwa orangtua yang bercerai terjadi kesulitan yang dihadapi dalam perceraian atau perpisahan dan dukungan yang kurang, serta rasa percaya diri yang rendah dalam menghadapi masalah mengenai masa depan dan kehidupan mereka.

e. Pekerjaan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa lebih dari setengahnya orangtua tidak bekerja sebanyak 17 orang (53%) dan sebagian kecil orangtua bekerja sebanyak 15 orang (47%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Amelia, Hernawaty, Mardiah pada tahun 2018 yaitu sebanyak 29 responden (48%) tidak bekerja setengah dari responden mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 15 responden (25%).

Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Awadalla, Kamel, Mahfouz, Mohamed, & El- Sherbeeny (2010) menyebutkan bahwa orangtua yang tidak bekerja biasanya cenderung berdiam diri di rumah serta kurang mampu dalam beradaptasi secara psikososial terhadap kondisi anak, namun berbeda dengan dengan orangtua yang bekerja mereka dapat aktif terlibat bergaul dengan oranglain secara positif beradaptasi serta memiliki harga diri yang lebih tinggi. Sejalan dengan teori yang dikemukan oleh Wijayaningsih (2012) Bahwa besarnya biaya hidup yang berdampak kepada pemikiran mereka akan masa depan mereka sendiri dan juga keluarga mereka ditambah dengan rasa ketakutan yang muncul bahwa mereka tidak mampu mengurus diri mereka sendiri di masa yang akan datang.

2. Tingkat kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat kecemasan orangtua pada 32 responden di dapatkan bahwa lebih dari setengahnya 17 (53%) responden memiliki tingkat kecemasan ringan, kurang dari setengah yaitu sebanyak 8 (25%) responden tidak mengalami kecemasan, sebagian kecil yaitu sebanyak 7 (22%) responden memiliki tingkat kecemasan sedang dan tidak ada satu pun yang memiliki kecemasan berat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nasir, Rindayati dan Susilowati (2018), diketahui bahwa lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 27 orang (64%) mengalami kecemasan ringan.

Dari hasil analisa tersebut peneliti berasumsi bahwa orangtua yang merawat anak tunagrahita dapat mengalami masalah kecemasan, terlihat dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 32 responden terdapat lebih dari setengah responden yamg memiliki kecemasan ringan yaiu sebanyak 17 esponden (53%) dan yang memiliki kecemasan sedang sebanyak 7 responden (22%). Kecemasan yang terjadi pada orangtua yang merawat anak tunagrahita itu dapat diakibatkan oleh ketergantungan anak tunagrahita pada orangtua yang berkepanjangan dikarenakan anak tungrahita kesulitan dalam mengurus diri sendiri, kesulitan anak tunagrahita dalam bergaul atau bermain dengan teman sebayanya karena mengalami hambatan dalam komunikasi, serta masalah dalam akademik anak dikarenakan perkembangan kecerdasan

yang tidak mencapai tahap yang optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lisnayani, Sulistyowati, dan Surasta tahun 2015 didapatkan hasil kurang dari setengah responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 34 responden (42%). Dan menyebutkan bahwa gangguan kecemasan yang dirasakan orangtua dengan anak tunagrahita muncul dikarenakan adanya tuntutan ekonomi dan waktu yang tidak singkat dalam perawatan anak tunagrahita, ketergantungan anak tunagrahita dengan orangtua, kesabaran yang tinggi dalam menghadapi emosi anak tunagrahita, menurunnya produktivitas dalam keluarga, serta stigma sosial mengenai anak tunagrahita. Dan didukung oleh hasil penelitian dari Ariesta (2014), bahwa orang tua sangat mencemaskan tentang kemampuan intelektual dan kesempatan bekerja terhadap anaknya yang mengalami berkebutuhan khusus kelak dikemudian hari ketika menginjak dewasa. Dan orang tua sangat berharap untuk masa depannya yang lebih baik. Kecemasan pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita dapat menurun dengan cara  penerimaan diri, hasil penelitian dari Martini Machdan D & Hartini, N (2012) menunjukkan adanya kontribusi yang baik antara penerimaan yang tinggi dengan rendahnya tingkat kecemasan. Dan orang tua yang mempunyai penerimaan yang tinggi tidak akan merasakan kecemasan yang berlebihan.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti. Berbagai upaya telah dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini agar mencapai hasil yang optimal. Terdapat beberapa hambatan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Besar Sampel

   Pada rencana awal jumlah responden sesuai perhitungan yang tertera pada BAB IV yaitu sebanyak 47 responden. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya mendapatkan responden sebanyak 32. Hal ini dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan peneliti tidak dapat melaksanakan penelitian langsung ke tempat penelitian. Peneliti melaksanakan pengumpulan data secara *online* menggunakan *google form*. Sehinggan peneliti sulit untuk mendapatkan responden dan pengumpulan data secara *online* ini kurang efektif menyebabkan jumlah responden tidak mencapai target yang seharusnya dicapai yaitu sebanyak 47 reponden dan peneliti hanya mendapatkan 32 respoden.

2. Metode Penelitian

   Pada rencana awal cara untuk pengumpulan data akan dilakukan menggunakan kuesioner dalam bentuk kertas. Dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) peneliti mengubahan proses pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form.* Namun, terdapat kendala, yaitu pihak SLB tidak menyanggupi pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk

*google form* dikarenakan keterbatasan orangtua dalam memahami *google form*. Sehingga peneliti melakukan penyebaran kuesioner melalui media sosial,dan dibantu oleh teman yang berkuliah di bidang pendidikan khusus serta ada beberapa teman yang memiliki kerabat/teman yang memiliki anak tunagrahita.

3. Tempat Penelitian

   Pada rencana awal peneliti akan melakukan proses pengumpulan data secara langsung ke tempat penelitian yaitu SLB C Tunas Kasih 2 Kota Bogor. Namun, dikarenakan adanya Covid-19 ini pemerintah mengeluarkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sehingga pihak SLB meliburkan semua muridnya, menyebabkan peneliti tidak bisa melakukan pengumpulan data secara langsung ke tempat penelitian. Sehingga peneliti melakukan penyebaran kuesioner dalam bentuk *google form* ke SDIT di Kabupaten Bogor dibantu oleh teman yang berkuliah pendidikan khusus, dan pada beberapa teman yang memiliki teman/kerabat yang mempunyai anak tunagrahita.